

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebiasaan**

Kebiasaan diartikan sebagai suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan secara teratur, terpola dan terlatih sehingga membentuk suatu kebiasaan. Pelayanan kesehatan mulut bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat, dengan maksud membantu memenuhi kebutuhan pemeliharaan kesehatan mulut, melalui intervensi yang ditujukan pada kebiasaan perilaku masyarakat untuk pemeliharaan kesehatan gigitan mulut yang optimal (Suryani, 2018). Kebiasaan dapat mempengaruhi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan mulut, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan dalam penggunaan layanan kesehatan yang ada.

#### **B. Ibu Hamil dan Kesehatan Mulutnya**

##### **1. Pengertian Kehamilan**

Kehamilan adalah suatu kondisi seorang wanita yang telah mengalami pembuahan sel telur menjadi janin dalam rahimnya yang tengah tumbuh. Kehamilan dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir, untuk wanita yang sehat kurang lebih 280 hari atau 9 bulan dan atau 40 minggu. Kehamilan dibagi dalam tiga bagian atau trimester untuk masing-masing 13 minggu atau 3 bulan kalender, yang berlangsung terjadinya proses perubahan hormonal dan keadaan kesehatan mulut (Kemenkes RI., 2012).

##### **2. Kesehatan Mulut Ibu Hamil**

Perubahan hormonal yang terjadi pada ibu hamil membuat ibu hamil sering mengalami keadaan tubuh yang tidak seperti biasanya, sering mengalami mual dan muntah, sering malas untuk melakukan sesuatu (mager), keinginan untuk makan yang bermacam-macam (ngidam), dan lainnya. Keadaan mulut seorang ibu hamil tidak seperti biasanya seperti keadaan pH saliva lebih asam, hipersaliva pada trimester pertama terjadi produksi air liur yang berlebihan dan ibu hamil tidak sanggup menelan air ludah dan sering merasa mual. Selain itu juga terjadinya perdarahan pada gusi karena gusi mulai sensitive, terlihat lebih merah sehingga jika rangsang trauma mekanik yang ringan sekalipun, misalnya sikat gigi, tusuk gigi dan lain-lain menjadi

mudah berdarah, meningkatnya gigi berlubang yang sudah ada pada masa sebelum kehamilan, karena perubahan lingkungan di sekitar mulut dan kebersihan mulut yang kurang sehingga apabila kebiasaan ibu hamil yang tidak peduli dengan kesehatan mulut dan cenderung mengabaikan kesehatan mulut aka memicu berbagai macam masalah kesehatan mulut yang mungkin saja berdampak buruk bagi kesehatan janinnya (susanto, 2011).

### **C. Pemeliharaan kesehatan mulut pada ibu hamil**

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bermanfaat untuk menjaga kondisi janin agar tetap tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, serta mencegah terjadinya kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal atau kelahiran prematur. Ibu hamil sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga fungsi pengunyahan tetap baik, asupan gizi tetap baik dan ibu hamil tetap sehat, mencegah penyakit gigi dan mulut menjadi lebih parah, dan mencegah serta menurunkan angka kelahiran bayi premature / janin keguguran dan (BBLR) bayi yang lahir dengan berat badan rendah (Gejir. I. N. dan Sukartini. N. K. A. 2016). Ibu hamil agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut selama kehamilannya, dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bila ibu hamil mengalami muntah-muntah, segera bersihkan rongga mulut dengan berkumur-kumur atau menyikat gigi.
2. Mengatur pola makanan 4 sehat 5 sempurna dan menghindari makanan yang bersifat kariogenik.
3. Menyikat gigi secara teratur
4. Memeriksa keadaan rongga mulut ke dokter gigi atau berkunjung ke dokter gigi pada masa kehamilan secara rutin

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 pasal 13 tentang masa hamil, pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan sekurang-kurangnya empat kali. Kunjungan baru ibu hamil (K1) adalah kontak pertama ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi, untuk mendapatkan pelayanan terpadu dan komprehensif sesuai standar. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus di lakukan secara berkala, baik pada saat tidak ada keluhan atau pun saat merasa sakit. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut di lakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat hamil kondisi kesehatan gigi dan mulutnya

dalam keadaan baik, dan terus mengontrol selama periode masa kehamilan minimal setiap trimester.

#### **D. Kunjungan Ibu Hamil Ke Fasilitas Kesehatan Mulut**

Kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan mulut menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) hanya 4,5% masyarakat yang pernah berkunjung ke dokter gigi artinya sebanyak 95,5% tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan mulut. Fasilitas kesehatan mulut yaitu tempat yang di gunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan mulut seperti rumah sakit, puskesmas maupun klinik praktik dokter gigi. Kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan mulut wajib di lakukan setiap 6 bulan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut tetap terkontrol. Kunjungan rutin sangat penting dan perlu di lakukan dengan tujuan utamanya ialah mendeteksi dini masalah kesehatan mulut yang mungkin terjadi, dan melakukan pembersihan karang gigi. Pembersihan karang gigi yang dilakukan secara rutin dapat menjaga kesehatan gigi dan jaringan periodontal di sekelilingnya. Apabila ada kerusakan-kerusakan gigi berupa karies atau erosi gigi dapat terdeteksi secara dini, maka dapat segera di lakukan perawatan yang tepat, sehingga tidak akan berkembang menjadi lebih parah (Santik, 2015)

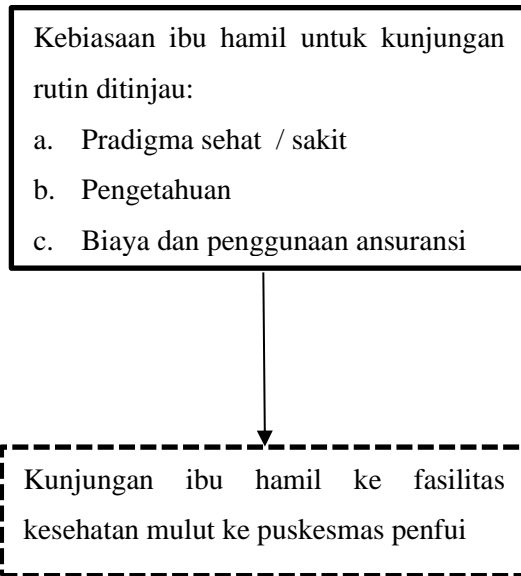
Kunjungan rutin sering diabaikan oleh masyarakat khususnya wanita hamil. Biasanya wanita hamil akan mendatangi fasilitas kesehatan mulut hanya untuk mengobati masalah yang sedang terjadi dalam rongga mulutnya, seperti sakit gigi yang tdiak bias tertahankan, gusi yang mebengkak dan sulit untuk mengunyah, bukan untuk control rutin. Terkadang ibu hamil merasa bahwa penyakitnya masih ringan cenderung tidak melakukan pencarian pengobatan atau perawatan ke fasilitas Kesehatan mulut mereka hanya mengonsumsi obat yang di beli sendiri di apotik tanpa resep dokter, atau bahkan melakukan pengobatan secara alamiah. Hal tersebut di karenakan pemahaman atau pengetahuan ibu hamil masih sangat minim tentang pentingnya control rutin kesehatan mulut, pemahaman yang salah tentang pengobatan setelah munculnya rasa sakit, dan juga faktor biaya dan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Salunke dkk. (2019) menyatakan bahwa gigi busuk dengan rasa nyeri dan ketidaknyamanan merupakan alasan utama kunjungan perawatan gigi.(Farida et al., 2021).

Kunjungan rutin ibu hamil ke dokter gigi sangat rendah terlihat dari kebiasaan dan pemahaman ibu hamil tentang sakit dahulu baru pergi ke fasilitas kesehatan atau praktek dokter gigi itu membuat tindakan perawatan yang perlu dilakukan semakin mahal. Seharusnya pemahaman ibu hamil tentang kontrol rutin itu perlu di kembangkan sehingga kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan mulutpun terus terlaksana tanpa adanya rasa sakit

terlebih dahulu, sehingga mendapatkan informasi berupa penyuluhan tentang kesehatan mulut ibu hamil, dan penanganan secara berkala masalah mulut yg masih sederhana. Hal ini berhubungan erat dengan kebiasaan masyarakat kebiasaan masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa pergi ke fasilitas kesehatan mulut atau ke dokter gigi hanya jika saat sakit yang tidak tertahankan atau mengganggu. Kebiasaan menjaga kesehatan yang kurang baik dalam masyarakat tidak diimbangi dengan kebiasaan pencarian kesehatan yang baik, hal ini dikarenakan pemahaman dan konsep masyarakat yang kurang tepat saat sakit, biasanya mereka lebih suka mengobati sakitnya sendiri serta mengonsumsi obat Pereda nyeri tanpa resep dokter dan jika tidak kunjung sembuh barulah di bawa ke puskesmas atau praktek dokter (Farida et al., 2021).

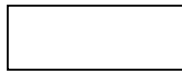
Mengacu pada data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 57% penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi. Presentase terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami masyarakat Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Dan sebanyak 42,2% masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan sendiri, 13,9% berobat ke dokter gigi, sedangkan sisanya memilih untuk berobat ke dokter umum/paramedik lain sebanyak 5,2% perawat gigi sebanyak 2,9%, dokter gigi spesialis sebanyak 2,4% dan tukang gigi sebanyak 1,3%.

## E. Kerangka Konsep



### Keterangan:

= variabel yang di teliti



= variabel yang tidak di teliti



